

Hubungan Menyendawakan Selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayu Uisa 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Fenni Dastri¹, Erdinawati², Elvisusianda³, Fitria⁴

^{1,2,3} Universitas Prima Indonesia, Medan

Email: fennidastri30@gmail.com

ABSTRACT

Breast milk is the best food given to babies. After the mother breastfeeds her baby, the mother is expected to burp the baby. Burping the baby will reduce the risk of spitting up. Spitting up is the release of some milk or food that has just been swallowed from the baby's mouth, causing 80% of babies to vomit. This is because the baby's digestive tract motility function has not fully developed. The purpose of this study was to determine the Relationship between Burping Babies After Breastfeeding and Spitting Up in Babies Aged 0-3 Months at the Aceh Government Hospital in 2025. The results of the study from 30 mothers who had babies and were still breastfed showed that spitting up occurred in 13 (43.3%) babies, where the attitude of mothers who burped their babies after breastfeeding was 3 (23%) people and mothers who did not burp were 10 people (73%). While there was no occurrence of spit up in 17 (56.7%) babies where the mother's attitude of burping her baby after breastfeeding was 17 (100%) people and there were no mothers who did not burp. With the results of the chi-square statistical test that has been carried out, it shows a P value (> 0.05) which is 0.001. The research hypothesis states that there is a Relationship between Burping Babies After Breastfeeding and Spitting Up. The conclusion is that the mother's attitude of burping after breastfeeding can reduce the risk of spit up in her baby. Suggestions are expected that health workers, especially midwives, provide education to mothers who have babies about burping their babies after breastfeeding.

Keywords: Burping, Spitting Up, Baby

INTRODUCTION

Menyusui merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi ibu, sekaligus memberikan manfaat yang tak terhingga pada anak. Manfaat bagi bayi antara lain mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Air Susu Ibu (ASI) makanan yang paling sempurna mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan, dapat mencegah terjadinya penyakit, praktis dan mudah memberikan serta bersih (Yuliarti, 2010).

Menyusui diperlukan untuk produksi air susu yang berkesinambungan. Penghispan merangsang pelepasan oksitosin dari hipofisis posterior melalui refleks neural payudara ke hipofisis. Selain efeknya terhadap otot polos uterus, oksitosin menimbulkan kontraksi serat otot periasinar payudara, menyebabkan pengeluaran air susu ke sinus-sinus pengumpul utama yang bertemu di puting susu. Keadaan ini disebut pengeluaran susu atau refleks pelepasan susu. Ketegangan dan kelelahan menghambat refleks ini, tetapi tangisan bayi dan kegiatan

menyusui akan merangsang refleksi ini (Benson dan Peroll, 2009).

Seorang ibu dengan bayi mungkin mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, misalnya cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui isapan bayi yang menyebabkan puting susu terasa nyeri dan masih banyak masalah lainnya. Oleh karena itu ibu memerlukan seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk menyusui (Bahiyatun, 2009). Saat menyusui, susu dari mulut akan masuk ke saluran pencernaan atas, baru kemudian ke lambung. Diantara organ tersebut terdapat katup penutup lambung. Katub tersebut berada di antara lambung dan esofagus (kerongkongan) sehingga apabila ditidurkan setelah di susui, sebagian susu akan dikeluarkan dari mulutnya (gumoh) (Novita, 2007).

Gumoh (regurgitasi) adalah kembalinya sejumlah kecil makanan yang telah tertelan selama atau segera sesudah makan. Dalam batas-batas tertentu regurgitas merupakan kejadian alamiah terutama selama usia sekitar 6 bulan pertama (Beherman, Kliegman dan Ervin, 2008). Gumoh (regurgitasi), terjadi akibat susu atau makanan yang baru saja diminum atau dimakan kembali dikeluarkan dari lambung. Hal itu akibat belum sepenuhnya kerja katub yang membuka tutup jalan antara esophagus dan lambung. Kondisi ini wajar ditemukan pada bayi dan akan berkurang hingga menghilang saat usia enam bulan sampai satu tahun. Saat gumoh umumnya bayi tampak tidak menyadari dan jumlah susu atau makanan yang dikeluarkan tidak sebanyak muntah (Arfianto, 2012).

Regurgitas dapat dikurangi dengan pengeluaran udara yang tertelan selama dan sesudah minum, penanganan secara halus, menghindari konflik emosi dan menidurkan bayi dengan posisi miring ke kanan segera sesudah minum. Kepala tidak boleh lebih rendah dari badan selama masa istirahat (Beherman, Kliegman dan Ervin, 2008). Gumoh kadang terjadi spontan, bersamaan dengan produksi air liur berlebih atau saat sendawa. Seringkali bayi disendawakan tiap selesai minum susu untuk menghindari gumoh (Arfianto, 2012).

Gumoh sebenarnya adalah kejadian yang normal, namun gumoh yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan yang masuk. Lebih bahaya lagi bila cairan lambung sampai ke dalam paru karena sudah mengandung asam lambung bisa terjadi infeksi. Untuk itu orang tua harus mengupayakan agar bayi tidak terlalu sering gumoh (Novita, 2007). Untuk mengurangi gumoh salah satunya dengan melakukan posisi menyusui yang benar sehingga mengurangi masuknya udara ke dalam lambung bayi. Lakukan sendawa setiap kali selesai menyusui (Suririnah, 2009).

Teknik menyusui yang benar diantaranya sebelum menyusui ASI

dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada putting dan disekitar kalang payudara, bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara. Payudara dipegang dengan ibu jari di atas dan jari lain menopang di bawah, jangan menekan putting susu atau kalangan susu saja. Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut. Setelah bayi membuka mulut dengan cepat kepala bayi di dekatkan ke payudara ibu dan putting serta kalang payudara dimasukkan ke mulut bayi. Setelah menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada putting susu dan di sekitar kalang payudara, sedangkan bayi setelah disusui disendawakan (Soetjiningsih, 2007).

Selama menyusui bayi akan menelan susu dan sejumlah udara yang membuat perut bayi terasa penuh dan kembung. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan bayi cepat berhenti menyusui atau menjadi kenyang. Menyendawakan dapat membuat bayi merasa lebih nyaman karena membantunya mengeluarkan udara masuk yang mungkin tertelan saat proses menyusui yang menyebabkan perut bayi kembung. Biasanya setelah berusia di atas 6 bulan bayi hanya sedikit saja memerlukan sendawa (Suririnah, 2009).

Menyendawakan bayi adalah langkah penting ketika menyusui. Tujuan dari menyendawakan bayi adalah mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui. Cara menyendawakan bayi diantaranya dengan menggendong bayi tegak dengan bersandar pada bahu ibu, kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan atau bayi tidur tengkurap di pangkuan ibu kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan (Soetjiningsih, 2007). Survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang Ibu yang memiliki bayi dan sedang menyusui, ada 7 orang ibu yang tidak mengetahui tentang menyendawakan bayi selesai menyusui untuk mengurangi kejadian gumoh pada bayinya. Berdasarkan latar belakang dan survey awal yang dilakukan peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025 ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan crosssectional yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu kali pengukuran menggunakan kuesioner (Nursalam, 2017).

Penelitian ini dilakukan di RSIA Pemerintah Aceh. Penelitian akan direncanakan pada bulan Mei - Juni 2025. Populasi ibu yang memiliki Bayi dan sedang memberikan ASI pada bayinya di RSIA Pemerintah Aceh, berjumlah 30 orang Ibu. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan semua populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2019:94). Sampel dalam Penelitian ini berjumlah 30 orang. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melihat presentase data yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori dan kepustakaan yang ada. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel indeviden dan variabel dependen dengan uji statistic chi-square pada program SPSS ujichi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dengan kriteria jika nilai $p < 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent

RESULTS

Reporting Research Results

Hasil penelitian untuk mengetahui Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025 dengan jumlah responden 30 orang, didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak pada table berikut ini:

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
------	------------	----------------

20-25 Tahun	11	36,7
26-30 Tahun	6	20
30-35 Tahun	13	43,3
Total	30	100

Dari Tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Ibu Berusia 30-35 Tahun berjumlah 13 orang Ibu (43,3%), dan Ibu Berusia 20-25 Tahun Berjumlah 11 orang Ibu (36,7%) dan minoritas Ibu berusia 26-30 Tahun Berjumlah 6 orang Ibu (20%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMP	12	40
SMA	16	53,3
PT	2	6,7
Total	30	100

Dari Tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Ibu Berpendidikan SMA berjumlah 16 orang Ibu (53,3%), kemudian Ibu berpendidikan SMP berjumlah 12 orang (40%) dan minoritas ibu berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 2 orang Ibu (6,7%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Pada Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	17	56,7
Jualan	7	23,3
Swasta	6	20
Total	40	100

Dari Tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Ibu Tidak memiliki pekerjaan atau Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 17 orang ibu (56,7%), kemudian memiliki pekerjaan sebagai pedagang atau berjualan berjumlah 7 orang (23,3%) dan minoritas ibu memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yakni berjumlah 6 orang ibu (20%)

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jumlah anak Pada Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anak 1	9	30
Anak 2	11	36,7
Anak 3	10	33,3
Total	40	100

Dari Tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa Mayoritas ibu memiliki anak 2 yakni berjumlah 11 orang ibu (36,7%), kemudian ibu yang memiliki anak 3 berjumlah 10 orang ibu (33,3%) dan minoritas ibu memiliki jumlah anak ke 1 yakni berjumlah 9 orang ibu (30%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Kejadian Gumoh	Jumlah (n)	Persentase (%)
Terjadi	13	43,3
Tidak Terjadi	17	56,7
Total	30	100

Dari Tabel 3.5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas kejadian Gumoh pada bayi Tidak Terjadi yakni berjumlah 17 bayi (56,7%) dan Minoritas Terjadi pada bayi yakni berjumlah 13 bayi (43,3%) .

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan menyendawakan selesai Menyusui di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Menyendawakan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menyendawakan	20	66,7
Tidak Menyendawakan	10	33,3
Total	40	100

Dari Tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Melakukan Penyendawaan pada bayinya yakni berjumlah 20 orang (66,7%) dan Tidak melakukan penyendawaan pada bayinya yakni berjumlah 10 orang (33,3%).

Hasil Penelitian Bivariat

Hasil Penelitian Bivariat tentang Hubungan Kejadian Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Tabel 3.7 Hubungan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Kejadian Gumoh	Penyendawaan				Total	
	Dilakukan	%	Tidak Dilakukan	%	Total	%
Terjadi	3	23	10	73	13	43,3
Tidak Terjadi	17	100	0	0	17	56,7
Total	20		10		30	

Dari Tabel 3.7 dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang ibu yang memiliki Bayi dan masih mendapatkan ASI pada Kejadian Gumoh terjadi pada 13 (43,3%) orang Bayi dimana ibu yang melakukan penyendawaan pada bayinya setelah memberikan ASI berjumlah 3 (23%) orang dan Ibu yang Tidak Melakukan penyendawaan berjumlah 10 orang (73%). Sedangkan Tidak ada Kejadian Gumoh terjadi pada 17 (56,7%) orang Bayi dimana ibu yang melakukan penyendawaan pada bayinya setelah memberikan ASI berjumlah 17 (100%) orang dan Tidak ada Ibu yang Tidak Melakukan penyendawaan.

Tabel 3.7 Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.615 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	16.307	1	.000		
Likelihood Ratio	24.146	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.000
Linear-by-Linear Association	18.962	1	.000		
N of Valid Cases	30				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.33.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 3.7 di atas diketahui hasil uji statistic chi-square yang telah dilakukan menunjukkan nilai Pvalue ($>0,05$) yakni 0,001. Hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa

ada Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025

DISCUSSION

Pada penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ada hubungan antara Kejadian Gumoh Dengan Ibu Dalam Menyendawakan Bayi. Pernyataan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima, dkk Tahun 2018 yang menyatakan bahwa ada Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi atau gumoh Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, dengan hasil uji statistik chi- square nilai p value = 0,042 ($\alpha = 0,05$). (Delima, dkk, 2018)

Penelitian lain yang sama dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviana tahun 2017 dengan hasil bahwa Ada hubungan teknik sendawa dengan frekuensi gumoh/regurgitasi dipolindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep. (Noviana, 2017).

Pengetahuan ibu tentang bagaimana tehnik menyendawakan bayi sehingga mengurangi resiko terjadinya gumoh pada bayi juga sangat diperlukan. Pengetahuan tentang menyendawakan bayi untuk mengurangi resiko terjadinya gumoh pada bayi telah dilakukan oleh Maha tahun 2020, dimana hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang cara menyendawakan bayi dengan kejadian gumoh ($X^2 = 30.371$).

pengalaman ibu yang telah memmiliki lebih dari satu bayi, ternyata tidak ada hubungannya dengan kejadian gumoh dengan penyendawaan pada bayi, pernyataan ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusniati, dkk tahun 2022 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan p-value 0,948 > 0,05 dan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan p-value 0,001 > 0,05. (Gusniati, dkk, 2022)

Kejadian Gumoh pada bayi dapat terjadi apabila ibu memberikan ASI dengan posisi bayi telentang, dan berlangsung lama dan posisi yang tidak adekuat setelah minum/makan (Shamir R, Robert IJ, Lorenzo CD, dkk, 2013). Kejadian Gumoh pada bayi dapat dihindari

dengan memposisikan bayi miring ke kanan selama satu jam setelah minum akan mempercepat pengosongan lambung dan setelah itu dimiringkan ke kiri (vanWijk MP, Benninga MA, Dent J, dkk, 2007). Ada juga cara lain yang dapat menghindari Kejadian Gumoh pada bayi yaitu melakukan penyendawaan pada bayinya setelah bayi mendapatkan ASI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan dari beberapa hasil penelitian lain, didapatkan bahwa pengetahuan ibu sangat diperlukan tentang apa itu Gumoh pada bayi dan bagaimana cara penecegahan agar tidak terjadi, dan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi. Kejadian Gumoh dapat dihindari salah sataunya dengan cara menyendawakan bayinya setelah memberikan ASI dan Tidak memberikan ASI dengan posisi telentang dan tidak memposisikan bayi telentang setelah memberikan ASI. Apabila ibu sudah mengetahui tentang hal tersebut sehingga kebutuhan nutrisi bayi akan tercukupi dan bayi akan terhindar dari penyakit *gastroesophageal reflux disease (GERD)* pada bayi dan yang paling membahayakan adalah kematian pada bayi apabil kejadian gumoh tidak ditangani dengan baik.

CONCLUSION

menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025, diperoleh hasil bahwa bahwa dari 30 orang ibu yang memiliki Bayi dan masih mendapatkan ASI pada Kejadian Gumoh terjadi pada 13 (43,3%) orang Bayi dimana ibu yang melakukan penyendawaan pada bayinya setelah memberikan ASI berjumlah 3 (23%) orang dan Ibu yang Tidak Melakukan penyendawaan berjumlah 10 orang (73%). Sedangkan Tidak ada Kejadian Gumoh terjadi pada 17 (56,7%) orang Bayi dimana ibu yang melakukan penyendawaan pada bayinya setelah memberikan ASI berjumlah 17 (100%) orang dan Tidak ada Ibu yang Tidak Melakukan penyendawaan. Dengan hasil uji statistic chi-square yang telah dilakukan menunjukkan nilai Pvalue ($>0,05$) yakni 0,000.

LIMITATION

Adapun Kelemahan pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek tertentu, misal: ukuran sampel yang kecil, sehingga hasil penelitian kurang bisa digeneralisasi secara luas
2. Meskipun ditemukan hubungan antara variabel menyendawakan dan variabel kejadian gumoh analisis mendalam mengenai mekanisme sebab-akibat atau faktor lain yang mempengaruhi tidak dibahas secara komprehensif
3. Metode pengumpulan data/sampel yang digunakan misal: purposive sampling berpotensi tidak representatif untuk mengambil kesimpulan umum

REFERENCES

- Fass R, Boeckxstaens Ge, El-Serag H, Rosen R, Sifrim D, Vaezi Mf. Gastro-Oesophageal Reflux Disease. *Nat Rev Dis Primer*. 2021;7(1):1-23
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Rekomendasi Gangguan Saluran Cerna Fungsional. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2016.
- Shamir R, Robert Ij, Lorenzo Cd, Dkk. Infant Crying, Colic, And Gastrointestinal Discomfort In Early Childhood: A Review Of The Evidence And Most Plausible Mechanisms. *J Pediatr Gastroenterol Nutr* 2013;57(Suppl 1):S1–S45.
- Vanwijk Mp, Benninga Ma, Dent J, Dkk. Effect Of Body Position Changes On Postprandial Gastroesophageal Reflux And Gastric Emptying In The Healthy Premature Neonate. *J Pediatr* 2007;151:585–90. 590 E1-2
- Delima, Kartina, Rosya, Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6bulan. *Ijohns Volume 3 Nomor 1, Maret 2018*
- Noviana, Hubungan Teknik Menyusui, Sendawa Bayi, Dan Pemberian Susu Formula Dengan Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Vol 5 No 2 (2017): *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*
- Sury Syahriani Maha. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Dengan Kejadian Gumoh Di Klinik Bersalin Madina Kecamatan Medan. [Http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/1966](http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/1966).
- Gusniati, Sabur, Limbung, Sonda. Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Tentang Teknik Menyendawakan Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. Vol 11 No 1: Juni 2022. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1604>.
- Roesli U. Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2008. hal 20-40.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta